

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sosisolinguistik

Istilah sosiolinguistik (sociolinguistic) terdiri atas dua kata yaitu “socio” yang berarti “masyarakat” dan “linguistic” yang berarti “bahasa”. Maka secara harafiah sosiolinguistik diartikan sebagai ilmu tentang bahasa masyarakat. Sosiolinguistik merupakan kajian mengenai penggunaan bahasa di masyarakat.

Holmes (Mustadi, dkk, 2021: 88) menjelaskan bahwa sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, berusaha menjelaskan mengapa kita tertarik berbicara menggunakan bahasa berbeda untuk konteks sosial yang berbeda-beda pula, serta mengidentifikasi fungsi sosial bahasa dan cara menggunakannya dalam menyampaikan makna.

Menurut C. Ciper dan H.G Widdowson (Pateda, 2015: 3) mengatakan: “Sociolinguistics is the study of language in operation, its purpose is to investigate how the conventions of language use relate to other aspects of social behavior (= sosiolinguistik adalah studi bahasa dalam pelaksanaannya yang bermaksud mempelajari bagaimana konvensi bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial).” Menurut Rene Apple, Gerard Hubers, Greus Meijer (dalam Pateda, 2015: 3), “Sociolinguistiek is de studie van taal en taalgebruik in de kontekst van

mailtschappij en kultuur. (=sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan).”

Menurut Apple (Aslinda dan Syafyahya, 2007: 6), “Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret”.

Dengan demikian, dalam sosiolinguistik bahasa tidak terlihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat.

2. Ruang Lingkup Sosiolinguistik

Nababan (Muhlis, A, 2021: 7), menjelaskan bahwa pada dasarnya sosiolinguistik memiliki tiga ruang lingkup kajian, yaitu:

1) Mengkaji Bahasa dalam Konteks Sosial dan Kebudayaan

Hal ini berarti bahwa bahasa merupakan objek kajian sosiolinguistik dalam kaitannya dengan sosial masyarakat beserta kebudayaannya. Bahasa sebagai bagian dari sebuah sistem sosial serta kebudayaan yang antara ketiganya memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Interaksi sebagai bagian dari sub sistem sosial masyarakat terbentuk oleh adanya kebudayaan, adapun bahasa hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam berinteraksi. Dengan demikian, tampak sekali bahwa bahasa yang

merupakan bagian dari sosiolinguistik tidak akan terlepas dari konteks sosial yang melekat padanya.

2) Menghubungkan Faktor-faktor Kebahasaan, Ciri-ciri dan Ragam Bahasa dengan Situasi serta Faktor-faktor Sosial dan Budaya

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa sosiolinguistik tidak hanya membahas bahasa sebagai alat komunikasi dan berinteraksi. Lebih dari itu, sosiolinguistik juga mengkaji hubungan antara bahasa dengan konteks yang lebih luas seperti ragam bahasa yang kemudian erat kaitanya pula dengan kondisi sosial budaya dalam masyarakat. Artinya adalah bahwa perubahan serta perkembangan bahasa dan yang terkait dengan bahasa, sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi budaya yang merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat.

3) Mengkaji Fungsi-fungsi Sosial dan Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat

Ilmu sosiolinguistik sangat berhubungan dengan sociocultural masyarakat, sehingga kajiannya juga terkait dengan bahasa dan struktur bahasa yang dipakai olehnya. Di samping itu, perbedaan wilayah dan letak geografis turut mempengaruhi perbedaan struktur bahasa yang digunakan, stratifikasi sosial masyarakat, kluster pendidikan serta profesi juga turut mempengaruhi perbedaan tersebut.

3. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui ujaran atau ucapan yang bertujuan untuk menyampaikan maksud atau niat tertentu.

Searle (Aslinda & Syafyaha, 2007: 33) mengemukakan, bahwa dalam semua internal lingual terdapat tindak tutur. Interaksi lingual bukan hanya lambang, kata atau kalimat, melainkan lebih tepat bila disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (the performance of speech act). Tindak tutur adalah produk atau hasil suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari interaksi lingual. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual. Suwito (Aslinda dan Syafyaha, 2007: 34), tindak tutur dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah

4. Variasi Bahasa

Menurut Chaer (2004:62), “Variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen”. Adapun ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang terjadi akibat pemilihan bahasa oleh penutur sesuai dengan kebutuhan melihat situasi dan kondisi ketika bahasa tersebut dituturkan. Berbagai keragaman bahasa timbul karena adanya kelompokkelompok sosial yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam masyarakat.

Menurut Nababan (1986: 15), “Variasi dalam bahasa terbagi atas dua macam, yaitu variasi internal dan variasi eksternal”. Variasi-variasi bahasa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Variasi internal adalah variasi bahasa yang disebabkan dengan faktor-faktor dalam bahasa itu sendiri, khususnya unsur-unsur yang mendahului atau yang mengikuti unsur yang diperhatikan. Variasi internal ini dapat kita anggap hakiki atau lebih dalam, lebih mendasar, oleh karena itu dapat juga disebut variasi sistematis, yang artinya variasi yang merupakan ciri alamiah (natural) dari sistem bahasa.
- 2) Variasi eksternal adalah variasi yang berhubungan dengan dengan faktor-faktor diluar sistem bahasa itu sendiri. Variasi tersebut,yaitu yang sehubungan dengan daerah asal penutur, kelompok sosial, situasi berbahasa, dan samaan penggunaan bahasa itu. Faktor-faktor penyebab atau korelatif itu adalah diluar sistem bahasa itu sendiri.

5. Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Menurut Chaer (Khoirurrohman dan Anjany, 2020:363), “Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya”. Fenomena campur kode terjadi ketika seseorang mencampur dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya, sehingga unsur yang dimasukkan kehilangan fungsinya sendiri.

Menurut Nababan (Rahayu, 2024: 16), campur kode terjadi ketika individu mencampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa tanpa adanya situasi atau kebutuhan khusus yang memerlukan pencampuran tersebut dalam percakapan atau aktivitas berbahasa”.

Menurut Subyakto (Ardiawan, dkk, 2023: 512), “Campur kode merupakan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa yang digunakan antara orang-orang yang dikenal akrab secara santai”.

Menurut Kridalaksana dalam (Mustikawati, 2015:25) definisi campur kode atau mixed code adalah tindakan berbicara dalam dua bahasa atau lebih secara bersamaan untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk pemakaian kata, sapaan, idiom, klausa, dan sebagainya.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui campur kode adalah ketika seseorang mencampurkan dua bahasa dalam satu kalimat percakapan.

b. Ciri-Ciri Campur Kode

Menurut Suandi (Rahayu, 2024:16), terdapat empat ciri-ciri campur kode, yaitu:

1. Terjadi pada berbagai level bahasa, mulai dari tingkat klausa yang paling tinggi hingga kata yang terendah.
2. Umumnya campur kode terjadi pada situasi tidak resmi atau informal.

3. Campur kode terjadi karena adanya kesantiaian penutur dan kebiasaan dalam penggunaan bahasa.
4. Campur kode tidak selalu disebabkan oleh konteks dan situasi pembicaraan, melainkan lebih terkait dengan fungsi bahasa yang sedang dipergunakan.

Menurut Chaer & Agustina (Rahayu, 2024:16), menjelaskan ada tiga ciri-ciri campur kode, yaitu:

- 1) Campur kode memiliki fungsi dan keotonomian bahasa.
- 2) Bentuk campur kode berwujud penyisipan unsur-unsur ke dalam suatu bahasa tertentu.
- 3) Campur kode dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa penutur.

c. Jenis-Jenis Campur Kode

Menurut Jendra (2007: 168) campur kode dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)

Campur kode ke dalam merupakan campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya ketika seseorang menggunakan bahasa Indonesia dengan memasukkan beberapa unsur dari bahasa daerah seperti bahasa Toraja, Jawa, Enrekang, atau bahasa daerah lainnya.

Contoh :

Pembeli 1	: “ <i>Sipira ra iato?</i> ” (sandal jepit)
Penjual	: “Lima puluh”

Pembeli 2 : “Tiga *lima bangmo le*”
 Penjual : “Empat lima *bangmo ke yate*”
 Pembeli 1 : “Empat lima”

Tuturan percakapan tersebut merupakan campur kode ke dalam yang dipakai saat pembeli menanyakan kepada penjual harga sandal. Tuturan tersebut menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Toraja yang disisipi dengan tuturan bahasa Indonesia. Seperti pada kata “Tiga lima *bangmo le*” berarti “tiga lima saja” (tuturan pembeli 1) dan “Empat lima *bangmo ke yate*” berarti “Empat lima saja kalau ini” (tuturan penjual). Pada percakapan tersebut merupakan peristiwa tawar menawar antara pembeli dan penjual.

2) Campur kode ke luar (*outer code mixing*)

Campur kode keluar adalah campur kode penyusupan unsur-unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh: “Kita harus *go* sekarang, sudah terlambat.”

Dalam contoh ini, kata *go* disisipkan dalam kalimat bahasa Indonesia untuk menggantikan kata “pergi”, dengan alasan praktis atau mungkin karena pengaruh percakapan sehari-hari yang sering menggunakan kata *go*.

3) Campur kode campuran (*Hybrid code mixing*)

Campur kode campuran merupakan pemakaian bahasa Indonesia disertai dengan unsur bahasa asing dan bahasa daerah.

Contoh:

Bravo-bravo neng Cinta bisa
semuanya. Untuk suara ni neng
Cinta kan bagus sekali kira-kira
minum apa sih?

Data di atas terdapat peristiwa campur kode berupa kata dengan unsur bahasa asing dan bahasa daerah ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Kata yang merupakan penyusupan bahasa asing yaitu *bravo-bravo* artinya *bagus-bagus* dan penyusupan bahasa daerah yaitu *neng* panggilan untuk *perempuan muda*.

d. Bentuk Campur Kode

Menurut Jendra (Suandi, 2014: 141), klasifikasi bentuk campur kode sesuai tingkat kebahasaan, diantaranya:

1) Campur kode pada tataran klausa

Campur kode pada tataran klausa merupakan bentuk campur kode yang paling tinggi. Pada tataran ini, campur kode dapat dikenali melalui satuan gramatikal yang mengandung predikat dan memiliki potensi untuk membentuk sebuah kalimat.

Contoh:

Pembeli : “Kak *lado apo ko?*”

Pedagang : “*Lado* mudiak sayang”

Pembeli : “Cabanya dak padeh nak buk?”

Tuturan pembeli tersebut terjadi campur kode dalam bentuk klausa. Berbentuk penyisipan unsur-unsur klausa, karena serpihan-

serpihan yang terselipkan berupa klausa “*lado apo ko*” berasal dari bahasa daerah Minang. Campur kode klausa yang terjadi pada tuturan pembeli campur kode bahasa daerah, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli adalah bahasa Indonesia.

2) Campur kode pada tataran frasa

Tingkatan campur kode frasa satu tingkat lebih rendah daripada campur kode klausa. Campur kode pada tingkat frasa terjadi ketika terdapat kombinasi dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif.

Contoh:

Pembeli : “*Barapo ko* bang yang *gadang ko*?”

Pedagang : “Tujuh belas seperempat”

Pembeli : “Eh *mehongnya* om”

Tuturan pembeli mengalami peristiwa campur kode yang berbentuk penyisipan frase, karena serpihan-serpihan yang terselipkan berupa frasa yaitu *barapo ko* dan *gadang ko* berasal dari bahasa daerah Minang. Campur kode frasa yang terjadi pada tuturan pembeli merupakan campur kode bahasa daerah, karena kode dasar atau kode utama yang digunakan pembeli adalah bahasa Indonesia

3) Campur kode pada tataran kata

Campur kode yang paling sering ditemui dalam berbagai bahasa yaitu campur kode tataran kata. Adapun bentuknya dapat berupa kata dasar, kata majemuk, kata berulang, dan kata kompleks.

Contoh:

Pembeli : “Ini *pira* om?”

Pedagang : “Dua puluh tujuh ribu *mbakyu*”

Pembeli : “Yang sebelah”

Pedagang : “Dua puluh enam ribu”

Tuturan pembeli dan pedagang mengalami peristiwa campur kode yang terbentuk penyisipan kata yaitu pada kata *pira* dan *mbakyu*. Kata *pira* dan *mbakyu* merupakan serpihan berasal dari bahasa daerah Jawa.

e. Faktor yang Mempengaruhi Campur Kode

Menurut Nababan (Dewantara, 2015: 32) campur kode dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab, di antaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal (santai).
- 2) Pembicara atau penutur ingin memperlihatkan keterpelajarannya atau pendidikannya.

- 3) Tidak adanya bahasa yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan.
- 4) Untuk menandakan suatu anggota atau suatu kelompok tertentu.
- 5) Ketidakmampuan untuk mencari padanan kata atau ekspresi dalam suatu bahasa.
- 6) Hubungan suatu bahasa dengan topik yang dibicarakan.

Padmadewi, dkk. (Nurwendah, 2021: 16), ada beberapa alasan atau faktor terjadinya campur kode yaitu sebagai berikut :

- 1) Penutur baru menguasai satu bahasa dengan baik dan belum menguasai bahasa lain sehingga penutur akan mencampur kode yang dipakai dengan bahasa yang lebih dikuasai.
- 2) Campur kode dilakukan apabila bahasa yang diperlukan belum ada sehingga penutur mencari istilah yang diperlukan di bahasa lain.
- 3) Suatu kata yang digunakan lebih kompleks dari istilah di bahasa lain sehingga penutur mencampur istilah yang dipakai dengan istilah lain yang lebih mudah.
- 4) Penutur diberikan input dalam bahasa campur maka penutur cenderung menjawab dengan bahasa campur.

Suandi (Nurwendah, 2021: 16-18), menyebutkan faktor adanya campur kode yaitu sebagai berikut :

- 1) Keterbatasan penggunaan kode

Faktor ini terjadi pada saat penutur melakukan campur kode karena kurang pemahaman mengenai padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Faktor campur kode ini sering terjadi penutur dengan kode dasar BI dan B2.

2) Penggunaan istilah yang lebih populer dari bahasa yang lain

Penutur dalam berkomunikasi di kehidupan sosial terdapat kosakata tertentu yang menurutnya lebih populer, sebagai contoh “Kalau mau pakai yang original yang mahal, lagian juga paling-paling nggak ada yang jual di Bontang”.

3) Penutur dan pribadi penutur

Penutur biasanya sengaja melakukan campur kod terhadap mitra tutur, hal itu memiliki maksud dan tujuan tertentu. Alasan yang melatlatbelakangi terjadinya campur kode ini ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari keadaan formal yang terikat ruang dan waktu. Penutur juga biasanya melakukan campur kode dari bahasa satu ke bahasa lain karena faktor kebiasaan dan kesantiaian.

4) Mitra tutur

Mitra tutur bisa berupa perorangan atau kelompok. Masyarakat bilingual, penutur yang awalnya menggunakan satu

bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra tuturnya yang memiliki latar belakang yang sama.

5) Modus pembicaraan

Modus pembicaraan yaitu sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon atau audio visual) seringkali menggunakan ragam bahasa nonformal dibandingkan dengan modus tulisan (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya memakai ragam formal. Modus lisan sering terjadi campur kode dibandingkan ragam tulisan.

6) Topik

Topik ilmiah disampaikan menggunakan ragam formal, sedangkan topik nonilmiah disampaikan secara bebas dan lebih santai. Ragam nonformal seringkali terjadinya penyisipan unsur bahasa lain, selain itu topik pembicaraan nonilmiah (percakapan sehari-hari) menimbulkan pembicaraan yang santai, hal ini yang sering menimbulkan campur kode.

7) Fungsi dan tujuan

Fungsi bahasa merupakan sebagai alat komunikasi anatar individu atau kelompok, fungsi bahasa sebagai ngkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, dan sebagainya. Campur kode dapat terjadi karena keadaan dipandang tidak sesuai, dengan demikian

campur kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

8) Ragam dan tingkat tuturan bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa seringkali didasarkan atas pertimbangan pada mitra tutur. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Campur kode sering muncul pada penggunaan ragam nonformal dan tuturan bahasa daerah dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

9) Adanya orang ketiga

Dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Hadirnya orang ketiga dalam pembicaraan yang memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, biasanya dua orang tersebut beralih kode ke bahasa yang lebih dikuasai oleh orang ketiga. Hal tersebut dilakukan untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadirannya.

10) Pokok pembicaraan

Pokok pembicaraan merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu pokok pembicaraan bersifat formal dan pokok pembicaraan bersifat informal.

11) Membangkitkan rasa humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang timbul dalam memecahkan masalah atau kebosanan telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga dibutuhkan rasa humor. Pelawak atau pembawa acara nonformal faktor ini seringkali dimanfaatkan untuk membuat penonton merasa terhibur dan senang.

Jadi dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ada bermacam-macam faktor yang mengakibatkan terjadinya campur kode. Faktor yang paling utama muncul dari diri penutur, penguasaan bahasa ibu masih digunakan pada saat penutur menggunakan bahasa tertentu. Mitra tutur dan lingkungan juga menjadi faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberi pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Berikut hasil penelitian yang relevan, yaitu:

1. Abdul Rahman Rahim, dkk (2020) penelitian ini berbentuk jurnal dengan judul Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar. Dalam penelitiannya, ia membahas peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi antara penjual dan

pembeli di pasar Pabbaeng Baeng yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, faktor usia, jenis kelamin, dan etnis.

2. Ganti Timba (2023) dengan judul Penggunaan Campur Kode dalam Khotbah di Gereja Toraja Jemaat Bangunan Cabang Kebaktian Butang Klasik Mappak : Tinjauan Sociolinguistik. Dalam penelitiannya, ia membahas bentuk-bentuk campur kode tersebut meliputi, termasuk campur kode ke dalam (inner code mixing), karena penutur menggabungkan antara unsur bahasa Toraja ke dalam bahasa Indonesia dan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Toraja.
3. Gustav G. Nuwa (2017) penelitian ini berbentuk jurnal dengan judul Campur Kode dalam Transaksi Jual Beli di Pasar AloK Maumere Propinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang pengelompokan bentuk campur kode ke dalam, campur kode ke luar.